

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR SUNDA PADA RANCANGAN YOUTH CENTER DI KOTA BANDUNG

Salma Fadhilah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: salma.fadhilah@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Generasi milenial dan Gen Z memegang peran penting dalam menentukan masa depan Indonesia. Namun, fasilitas di Kota Bandung untuk mendukung pengembangan potensi generasi muda masih terbatas. Sebagai pusat kreativitas, Bandung membutuhkan ruang yang dapat mengakomodasi aktivitas, interaksi, dan kolaborasi anak muda secara optimal. Untuk itu, pembangunan Youth Center dirancang sebagai wadah kreatif yang mendukung pengembangan potensi sekaligus melestarikan budaya lokal melalui konsep arsitektur Neo Vernakular Sunda. Pendekatan ini memadukan elemen tradisional dengan inovasi modern, seperti penggunaan material lokal seperti batu andesit dan bambu sintesis. Atap khas Sunda berbentuk bumbungan juga diadopsi untuk menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas. Rancangan ini dirancang secara kualitatif melalui studi literatur, observasi lokasi, dan analisis kebutuhan pengguna. Desainnya berhasil memperkuat identitas budaya lokal lewat elemen seperti pola batik pada lanskap, pola anyaman bambu di fasad, dan ruang interior khas Sunda dengan tata duduk lesehan. Youth Center ini dirancang untuk melestarikan tradisi, juga mendorong terciptanya ruang inklusif, terbuka, dan berkelanjutan bagi generasi muda Bandung.

Kata Kunci: Arsitektur , Budaya, Generasi ,Kreatif,Kolaborasi

Abstract

Millennial generation and gene Z plays an important role in determining Indonesia's future. However, facilities in the city of Bandung to support the development of the potential of the younger generation are still limited. As a center of creativity, Bandung requires space that can accommodate the activities, interactions, and collaboration of young people optimally. For this reason, the construction of the Youth Center is designed as a creative forum that supports the development of potential while preserving local culture through the concept of Sundanese neo vernacular architecture. This approach combines traditional elements with modern innovation, such as the use of local materials such as andesite stones and synthetic bamboo. The typical Sundanese roof in the form of a bumbungan is also adopted to create a harmony between tradition and modernity. This design is designed qualitatively through literature studies, location observations, and analysis of user needs. The design succeeded in strengthening local cultural identity through elements such as batik patterns in landscapes, bamboo woven patterns in the facade, and Sundanese interior space with Lesbian sitting. This Youth Center is designed to preserve tradition, also encourages the creation of inclusive, open, and sustainable space for the younger generation of Bandung.

Keywords: Architecture, Culture, Generation, Cretive,Collaboration

1. Pendahuluan

Menurut R.Basuki Generasi milenial adalah yang lahir antara tahun 1981-1996 dan Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 [1], memiliki potensi signifikan dalam membentuk masa depan bangsa Indonesia. Di Bandung, meskipun dikenal sebagai kota kreatif dengan berbagai komunitas inovatif, fasilitas yang mendukung pengembangan kreativitas dan interaksi sosial bagi kedua generasi ini masih sangat terbatas [2]. Oleh karena itu, perancangan Youth Center di Bandung menjadi solusi strategis untuk menyediakan ruang bagi anak muda dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Youth Center, atau yang dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Gelanggang Remaja, merupakan sebuah institusi yang dirancang khusus untuk menjadi pusat kegiatan bagi remaja. Konsep ini memiliki berbagai definisi yang diungkapkan oleh para ahli dan lembaga terkait, masing-masing menyoroti aspek penting dari fungsi dan tujuan Youth Center. (Kementrian Pemuda dan Olahraga RI, 2018; UNICEF, 2016) [3]

Menurut John M. Echols, Youth Center adalah "pusat kegiatan remaja" yang berfungsi sebagai wadah tetap bagi remaja untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan secara teratur dan terarah dengan penanggung jawab tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Youth Center bukan hanya sekadar tempat berkumpul, tetapi juga memiliki struktur organisasi yang jelas dan tujuan yang terarah dalam konteks perkembangan remaja, Youth Center berperan penting sebagai tempat transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. [4]

Pelestarian budaya lokal merupakan elemen penting dalam menjaga identitas suatu bangsa. Dalam hal ini, pendekatan arsitektur Neo Vernakular Sunda dipilih sebagai cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam desain yang lebih modern. Pendekatan tersebut mencakup penggunaan bahan-bahan lokal seperti batu andesit dan kayu jati, serta keberadaan elemen bentuk bangunan tradisional seperti atap bumbungan. Selain itu, filosofi keramahan khas masyarakat Sunda juga diterapkan dalam desain Youth Center, menjadikannya bukan hanya sebagai ruang aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat upaya pelestarian tradisi lokal. [5]

Lokasi Youth Center yang dipilih berada di kawasan strategis, yakni Jl. Ir. H. Juanda dan Jl. Dayang Sumbi. Pemilihan tempat ini didasarkan pada aksesibilitasnya yang baik serta kedekatannya dengan fasilitas transportasi umum dan sejumlah institusi pendidikan. Area tersebut memiliki potensi besar untuk mendukung berbagai kegiatan kreatif dan sosial anak muda. Dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kemudahan akses, lokasi ini diharapkan dapat menarik banyak pengunjung serta mendorong interaksi sosial yang positif. Dalam proses perancangannya, Youth Center mengutamakan prinsip desain pasif sebagai fokus utama. Pendekatan ini ditujukan untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara tanpa bergantung pada teknologi aktif seperti AC dan pemanas. Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, bangunan ini dirancang agar menciptakan lingkungan yang nyaman sekaligus berkelanjutan bagi para pengguna. Kualitas ruang yang optimal diharapkan dapat mendukung perkembangan kreativitas dan memperkuat interaksi sosial generasi muda, membantu mereka mencapai potensi terbaik yang dimiliki.

1.1 Elemen Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Arsitur tahun 2017, Arsitektur Neo Vernakular adalah sebuah pendekatan desain yang menggabungkan elemen tradisional dan budaya lokal dengan kebutuhan serta teknologi modern secara harmonis [6]. Atap bumbungan menjadi ciri khas utama, di mana atap menutupi tembok hingga hampir menyentuh tanah, berfungsi sebagai elemen pelindung dan simbol penyambutan, menggantikan tembok yang sering diartikan sebagai simbol pertahanan atau permusuhan [7]. Dikutip dari Artanti tahun 2021 Penggunaan material lokal seperti batu bata, khususnya gaya Victorian abad ke-19 yang merupakan warisan arsitektur Barat, masih dominan namun diolah secara modern [8]. Bangunan dalam gaya ini mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal, sekaligus menciptakan kesatuan yang kuat antara ruang interior terbuka yang diintegrasikan dengan ruang luar melalui elemen modern [9]. Dikutip dari Arsimedia tahun 2019 Warna-warna yang digunakan

biasanya kuat dan kontras, menegaskan karakter visual bangunan [10]. Selain itu, arsitektur Neo Vernakular tidak hanya menampilkan aspek fisik, tetapi juga memasukkan elemen non-fisik seperti pola pikir, kepercayaan, dan filosofi lokal yang diolah dalam konteks masa kini, sehingga menghasilkan karya baru yang tetap menjaga identitas budaya setempat namun memiliki estetika dan fungsi sesuai perkembangan modern [6][11]. Prinsip desainnya meliputi hubungan langsung dengan arsitektur lokal, interpretasi tradisi budaya melalui bentuk abstrak, keseimbangan dengan lanskap dan iklim sekitar, pemilihan teknologi kontemporer, serta antisipasi kebutuhan masa depan, menjadikan arsitektur ini adaptif dan relevan secara fungsional maupun kultural [9].

Adapun beberapa prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung mencakup pengembangan yang kreatif dan responsif terhadap arsitektur lokal yang selaras dengan nilai-nilai fungsi bangunan yang ada saat ini.
2. Hubungan Abstrak berfokus pada interpretasi ke bentuk bangunan melalui analisis budaya tradisional dan peninggalan arsitektur yang ada.
3. Hubungan Lansekap merefleksikan serta menganalisis aspek lingkungan, termasuk kondisi fisik seperti topografi dan iklim.
4. Hubungan Kontemporer mencakup penerapan teknologi dan ide-ide yang relevan untuk mendukung konsep program arsitektur modern.
5. Hubungan Masa Depan mempertimbangkan kebutuhan untuk menghadapi kondisi yang akan datang dengan pendekatan yang visioner.

Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-vernakular
<i>Ideology</i>	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
<i>Prinsip</i>	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular
<i>Ide desain</i>	Lebih mementingkan fasat atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern.

Tabel 1 Perbandingan Arsitektur Tradisional Vernakular dan Neo Vernakular

Sumber : Sonny susanto,joko Triyono,Yulianto Sumalyo

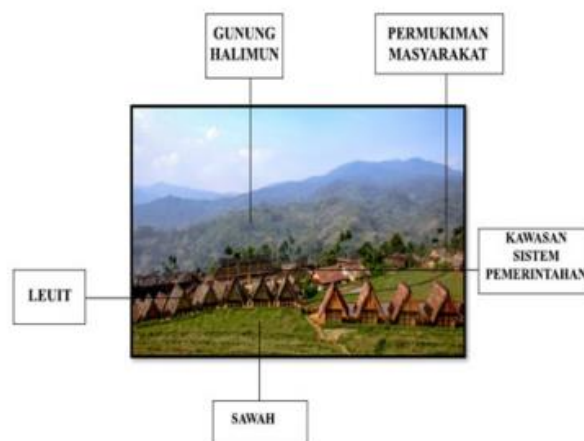
Dalam konteks ini, istilah arsitektur vernakular kerap disamakan dengan arsitektur tradisional. Secara konotatif, pemahaman mengenai kata "tradisi" sering kali dihubungkan dengan proses pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Arsitektur tradisional dan bangunan yang terkait dengannya merupakan wujud seni budaya khas yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dalam masyarakat tradisional. Lebih dari sekadar bentuk fisik, keberadaan arsitektur ini menciptakan ikatan yang mendalam, baik dari segi emosional maupun spiritual, antara manusia dan warisan budaya

mereka. Seni arsitektur ini tidak hanya melibatkan estetika, tetapi juga mencerminkan cara hidup, kepercayaan, dan tradisi yang terus diperkuat melalui interaksi antargenerasi.

1.2 Elemen Arsitektur Pada Kampung Ciptagelar di Sukabumi

Dikutip dari Sukabumi update tahun 2025 Arsitektur kampung Ciptagelar di Sukabumi merupakan warisan budaya Sunda yang sangat kental dengan kearifan lokal dan nilai-nilai adat yang tergambar jelas dalam elemen struktur dan tata ruangnya. Penataan bangunan di kampung ini mengikuti pola terasering atau nyengked yang membagi wilayah permukiman menjadi tiga zona yaitu are (bagian paling bawah), siger tengah (bagian tengah), dan leuir (bagian paling tinggi), yang masing-masing mematuhi aturan adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat [12]. Pola tata ruang kampung sendiri merupakan pola radial yang memadukan karakter linear dan terpusat dengan bumi ageung sebagai pusat adat — sebuah rumah besar yang menjadi center gravitasi secara sosial dan spiritual bagi pemukiman, menggambarkan struktur sosial masyarakat dan fungsi-fungsi adat yang melekat [13]. Rumah tradisional yang dominan berbentuk panggung ini terbangun dari konstruksi kayu dengan pondasi umpak yang kokoh, mampu bertahan dari berbagai bencana alam seperti gempa dan angin serta menjalankan fungsi teknis seperti pengaturan aliran udara dan perlindungan terhadap kelembapan tanah, sekaligus menyimpan nilai filosofis yang menggambarkan konsep kosmologi Sunda tentang pembagian dunia menjadi tiga lapisan yaitu buana larang, buana panca tengah, dan buana nyuncung [14]. Selain aspek teknis dan filosofis tersebut, elemen-elemen lain seperti leuit sebagai lumbung padi adat ditempatkan secara strategis sesuai peran dan kedudukannya dalam tatanan sosial serta aspek fungsional permukiman, selaras dengan prinsip kampung galudra ngupruk, yaitu kampung yang berada di antara dua bukit atau gunung, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitar [13],[14]. Keunikan arsitektur ini juga terlihat dari pembagian zona ruang adat dan rumah-rumah penduduk yang memperhatikan hirarki dan fungsi sosial, yang seluruh sistemnya diatur secara turun-temurun berdasarkan aturan adat dan kepercayaan masyarakat kasepuhan, menjadikan Kampung Ciptagelar sebagai contoh nyata arsitektur vernakuler yang khas dan berkelanjutan [15].

Perancangan desain yang bertemakan Neo Vernakular Sunda, mengambil inspirasi dari Kampung Sunda Ciptagelar di Sukabumi, berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam konteks arsitektur modern melalui pendekatan yang selaras antara elemen budaya lokal dan prinsip-prinsip modern. Pendekatan ini memadukan elemen tradisional, seperti pemanfaatan material lokal seperti batu andesit dan bambu, yang diadaptasi ke dalam bentuk material sintetis berupa permukaan tanpa struktur. Selain itu, tata letak lingkungannya dirancang berdasarkan filosofi adat dan kosmologi Sunda, seperti konsep bumi ageung, leuit, zona hunian, kawasan sakral, hutan adat, serta batas kampung untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kepercayaan tradisional.[16]



Gambar 1 Kawasan Kampung Adat Ciptagelar

Sumber : <http://kumparan.com,2019>

Penduduk yang menetap di wilayah Kasepuhan Ciptagelar sebagian besar menjalankan aktivitas sebagai petani, sementara beberapa lainnya memiliki profesi seperti pedagang, peternak, buruh, ataupun pegawai. Komunitas adat

Ciptagelar memegang keyakinan mendalam bahwa alam semesta berjalan dalam harmoni dan keteraturan yang terjaga melalui peran aktif masyarakatnya sendiri dalam menjaga keseimbangan tersebut.

2. Metode

Perancangan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu kajian literatur, observasi lokasi, dan analisis kebutuhan pengguna. Kajian literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori arsitektur Neo Vernakular serta standar desain fasilitas yang relevan bagi generasi muda. Observasi lokasi bertujuan untuk mengevaluasi potensi area studi yang terletak di Jl. Ir. H. Juanda dan Jl. Dayang Sumbi, dua kawasan yang dikenal sebagai titik strategis di Kota Bandung. Proses analisis lokasi dilaksanakan dalam dua cakupan, yakni skala makro dan mikro. Pada skala makro, lokasi tersebut memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi karena terhubung langsung dengan jalan utama dan jaringan transportasi publik seperti angkutan kota, yang memfasilitasi kemudahan mobilitas pengunjung. Sementara itu, pada skala mikro, lokasi ini menawarkan keunggulan berupa pemandangan ke arah Taman Dago dan potensi ruang terbuka hijau yang dapat dikembangkan sebagai area rekreasi. Analisis kebutuhan pengguna dilakukan melalui metode survei terhadap kelompok komunitas kreatif di Bandung untuk menggali preferensi serta ekspektasi mereka terhadap fasilitas yang diusulkan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi desain yang tidak hanya memenuhi kebutuhan generasi muda tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam interpretasi arsitektur modern.

3. Diskusi/Proses Desain

Desain yang akan diterapkan pada bangunan mencakup konsep tata lahan untuk area landscape serta rancangan denah rumah adat Sunda yang menjadi acuan utama. Selain itu, elemen prinsip dari arsitektur tradisional juga akan diperhatikan dalam pendekatan ini dengan mengintegrasikan sentuhan budaya lokal. Elemen tradisional seperti penggunaan material khas, seperti batu andesit dan bambu, dimodifikasi menjadi material sintetis dengan desain permukaan tanpa struktur, sehingga tetap mempertahankan nilai estetikanya sambil menghadirkan inovasi modern.

3.1 Zoning Pada Tapak

Rancangan zonasi untuk tapak mengadopsi konsep penataan Kampung Ciptagelar yang mengusung pola tata ruang radial. Dalam konsep ini, rumah-rumah penduduk dirancang mengelilingi Bumi Ageung, yang merupakan rumah utama sekaligus pusat adat sebagai titik orientasi utama dalam struktur kampung. Penempatan bangunan tidak hanya berpusat pada aspek estetika, tetapi juga mempertimbangkan faktor ekologis, sehingga harmoni antara alam dan hunian dapat tercipta. Pendekatan berbasis pola penataan khas Ciptagelar ini akan diimplementasikan pada desain *landscape* tapak untuk menghadirkan zonasi yang tidak hanya selaras dengan lingkungan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai sosial budaya serta filosofi kehidupan masyarakat Sunda dalam setiap elemen ruangnya.^{16]}

KONSEP POLA TATA LAHAN



POLA TATA LAHAN KAMPUNG ADAT SUKABUMI

Menurut kajian oleh **Nuryanto Adhi**, pola kampung adat di wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul, termasuk Ciptagelar dan Ciptarasa, memiliki struktur yang khas dan konsisten.

• BUMI AGEUNG (PUSAT KAMPUNG)

• ZONA HUNIAN

Rumah-rumah warga mengelilingi Bumi Ageung dengan pola melingkar atau radial.

• LEUIT (LUMBUNG PADI)

• KAWASAN SAKRAL DAN HUTAN ADAT

Area yang dianggap suci dan dilindungi, digunakan untuk kegiatan spiritual dan sebagai sumber daya alam yang dijaga kelestariannya.

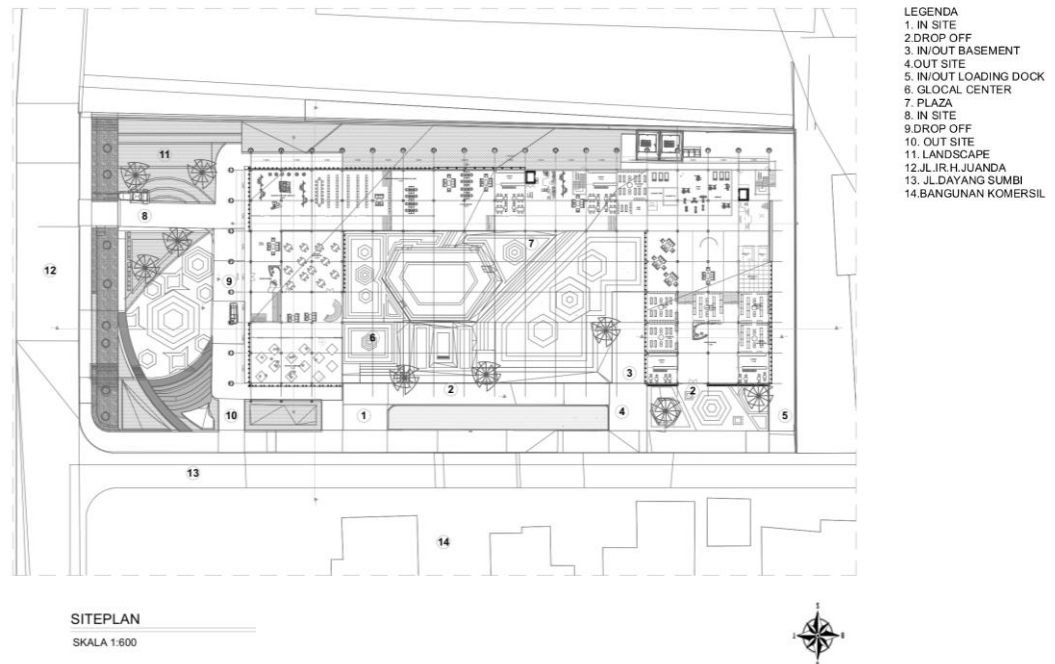
• AKSES DAN BATAS KAMPUNG

Batas kampung ditandai dengan elemen alam seperti sungai atau hutan.



Gambar 2 Konsep Pola Tata Lahan

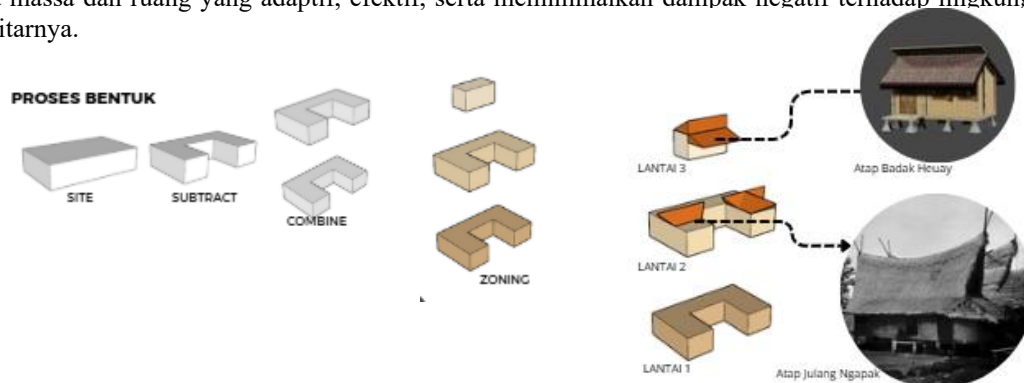
Sumber : Data Pribadi 2025



Gambar 3 Siteplan
Sumber : Data Pribadi 2025

3.2 Gubahan Massa

Transformasi bentuk pada lahan berbentuk persegi panjang dilakukan dengan menerapkan penyesuaian massa bangunan agar sesuai dengan batas-batas area yang tersedia, sekaligus mempertimbangkan potensi desain yang dapat mengadopsi karakteristik arsitektur tradisional Sunda. Bentuk lahan yang menyerupai rumah tradisional Sunda memberikan peluang untuk mengintegrasikan elemen khas, seperti atap badak heuay dan atap julang ngapak, ke dalam konsep desain. Langkah ini tidak hanya memperkuat sisi estetika tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya melalui pendekatan arsitektur. Proses ini diperkuat dengan pengolahan ruang secara optimal berdasarkan fungsi, seperti ruang publik, privat, dan servis, guna menciptakan organisasi ruang yang efisien serta saling terintegrasi. Penyesuaian desain turut mempertimbangkan interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk orientasi bangunan terhadap matahari, arah angin, keberadaan vegetasi, desain atap yang sesuai, serta potensi tapak lainnya. Langkah-langkah ini bertujuan agar hasil akhir bangunan tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai rumah tradisional Sunda yang menjadi inspirasi utama dalam desain. Dengan pendekatan ini, transformasi bentuk pada lahan persegi panjang mampu menghasilkan tata massa dan ruang yang adaptif, efektif, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

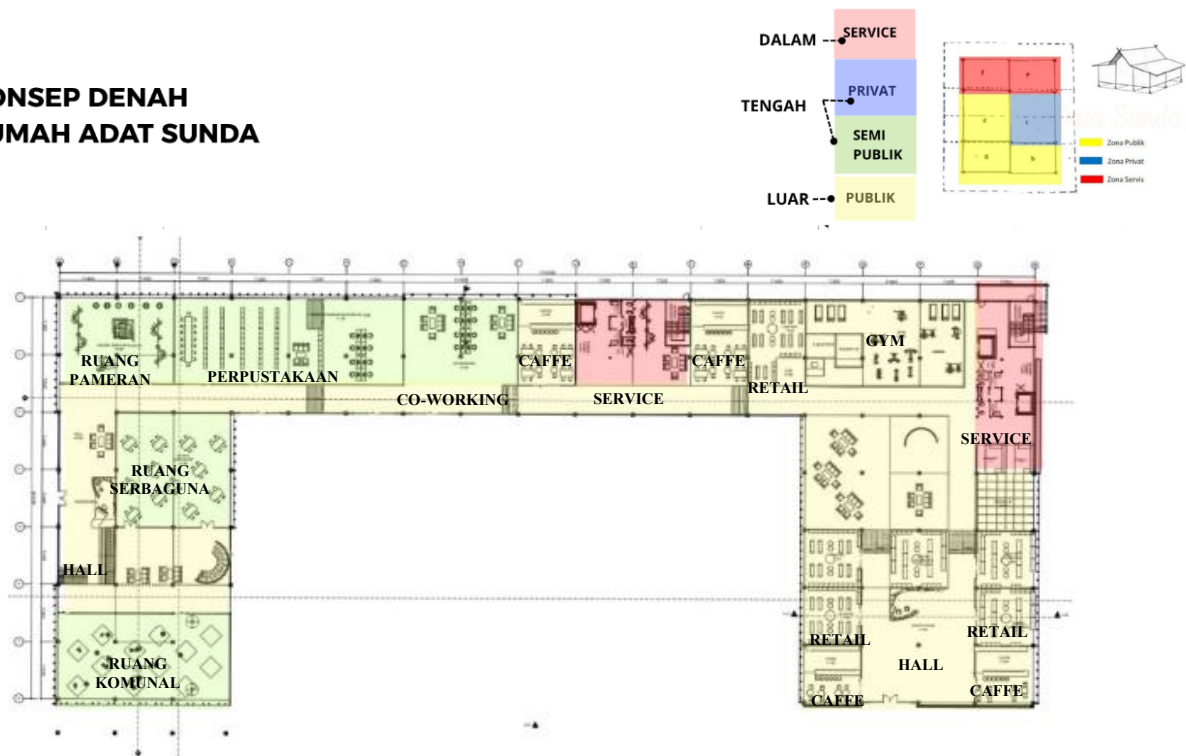


Gambar 4 Gubahan Masa
Sumber : Data Pribadi 2025

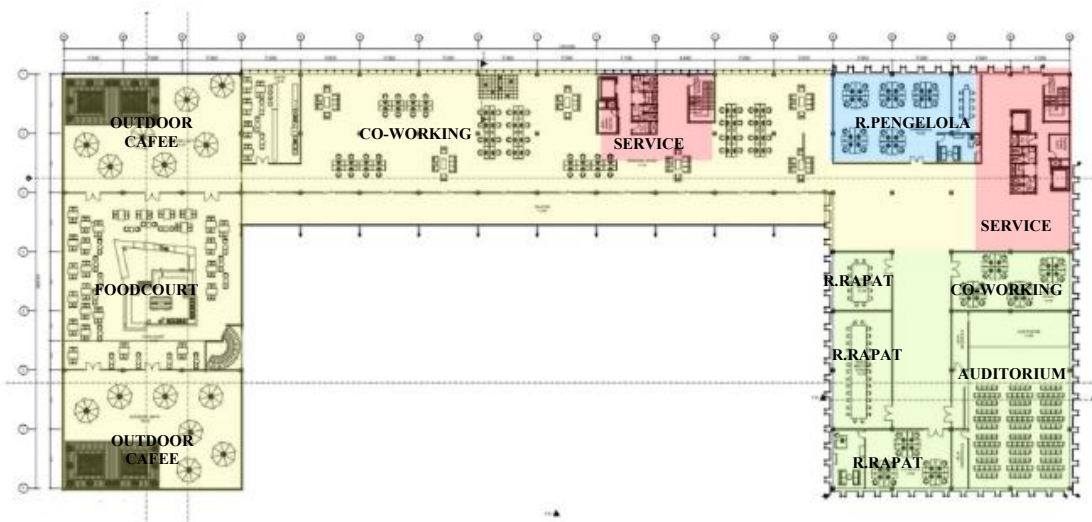
3.3 Tata Ruang dan Sirkulasi

Tata ruang yang diterapkan dalam desain ini terinspirasi secara mendalam dari konsep rumah adat Sunda, yang mengusung prinsip tradisional dalam pembagian ruang utama. Pembagian tersebut terbagi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki peran dan fungsi penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat. Bagian pertama, yaitu ruang depan atau yang disebut tepas atau hareup, dirancang sebagai ruang publik yang berfungsi untuk menyambut tamu atau pengunjung. Konsep ini diaplikasikan pada area depan bangunan, seperti lobby, hall, dan selasar, yang merepresentasikan keterbukaan serta kehangatan dalam interaksi sosial—karakteristik khas masyarakat Sunda. Berlanjut pada bagian tengah, dikenal sebagai tengah imah, ruang ini difungsikan sebagai area semi-publik yang menjadi tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk berbincang, berinteraksi, dan saling menjalin kedekatan. Dalam konteks desain modern, ruang tengah ini digunakan sebagai penghubung alami antara area depan dan belakang rumah. Pengaplikasian konsep ini mencakup berbagai ruang komunal, seperti perpustakaan, mushola, auditorium, ruang seni, fotografi, hingga ruang tari. Area ini tidak hanya menjadi pusat aktivitas kolektif tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dalam budaya Sunda. Adapun bagian belakang rumah atau yang disebut tukang, didedikasikan untuk fungsi-fungsi pelayanan seperti dapur dan area service. Dalam pengembangan desain modern, ruang belakang ini diterjemahkan menjadi area fasilitas seperti lift, toilet, janitor, ruang karyawan, dan pantry. Selain itu, terdapat ruang privat seperti kantor pengelola, yang sengaja dibuat tidak mudah diakses oleh pengunjung umum demi menjaga eksklusivitas dan ketertiban operasional. Melalui pola pembagian ruang ini, desain tidak hanya menawarkan fungsi yang terorganisasi dengan jelas tetapi juga menyampaikan filosofi mendalam tentang keseimbangan serta harmoni kehidupan. Konsep ini mempertegas pentingnya hubungan harmonis, sekaligus menanamkan nilai kehidupan kolektif dalam budaya keluarga Sunda. Lebih jauh lagi, desain ini memperhitungkan orientasi bangunan terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan strategi tata letak yang jitu, setiap bagian rumah tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan praktis melainkan juga menyampaikan makna sosial, budaya, dan ekologis yang saling terhubung satu sama lain. Pada akhirnya, desain ini menguatkan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya sekaligus memperkaya nilai budaya dalam sebuah bangunan modern. [13],[15].

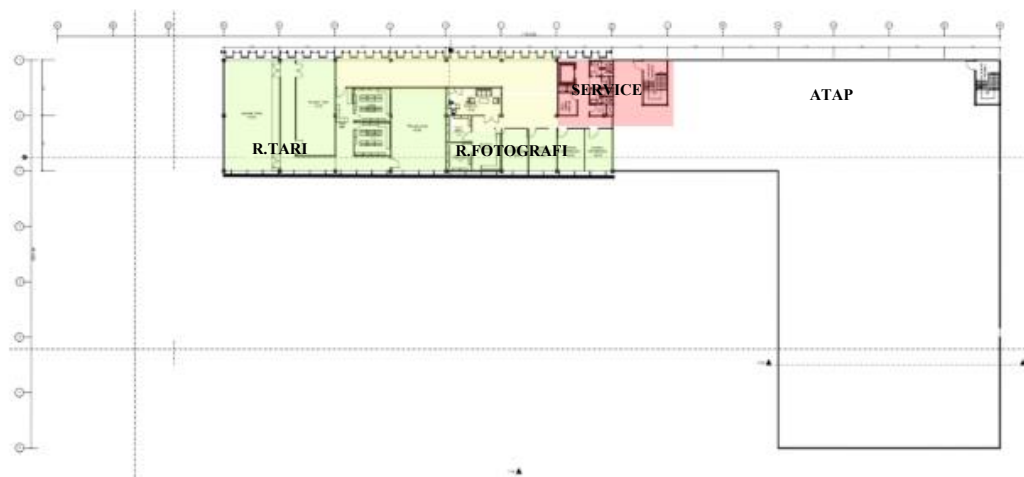
KONSEP DENAH RUMAH ADAT SUNDA



Gambar 5 Denah Lantai 1
Sumber : Data Pribadi 2025



Gambar 6 Denah Lantai 2
Sumber : Data Pribadi 2025

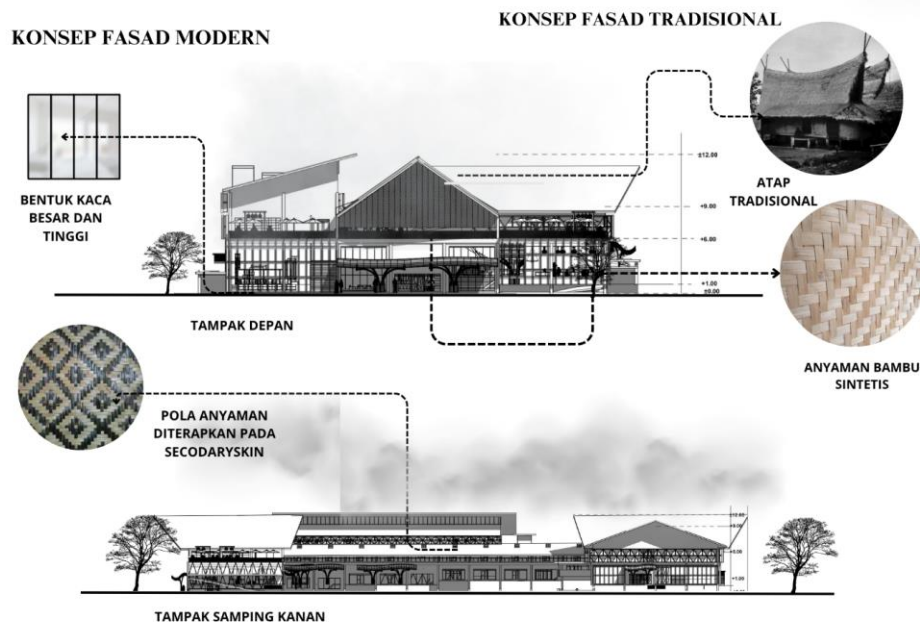


Gambar 7 Denah Lantai 3
Sumber : Data Pribadi 2025

3.4 Fasad

Desain fasad bangunan ini dirancang dengan memadukan elemen tradisional khas arsitektur Sunda yang kaya akan nilai budaya dengan sentuhan material modern untuk menciptakan kesan yang inovatif namun tetap berakar pada kearifan lokal. Penggunaan kaca berukuran besar di setiap sisi bangunan memberikan tampilan yang terang dan lapang, sementara struktur beton dan baja menyediakan fondasi yang kokoh serta mencerminkan kekuatan material modern. Sehingga makna dan filosofi budaya tidak diabaikan, melainkan dipertahankan dengan cermat melalui berbagai elemen detail. Salah satu contohnya adalah penerapan motif dan pola tradisional Sunda seperti anyaman bambu, yang diadaptasi ke dalam desain secondary skin pada fasad. Elemen ini menghadirkan tekstur serta ornamen yang memperkaya detail bangunan secara visual, sekaligus menjaga identitas budaya. Selain itu, penggunaan bentuk atap tradisional khas Sunda seperti atap badak heuay yang menghiasi sisi paling panjang bangunan, serta atap julang ngapak yang diaplikasikan di area entrance, menambah dimensi autentisitas dalam desain keseluruhan bangunan. Pendekatan ini menjadikan fasad bangunan lebih dari sekadar penutup dan elemen dekoratif; berkembang menjadi media ekspresi yang mampu melestarikan dan mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, desain ini menawarkan harmoni antara tradisi dan

modernitas, memastikan relevansi budaya tetap terjaga di tengah era perkembangan zaman yang terus berubah.



Gambar 8 Konsep Fasad
Sumber : Data Pribadi 2025

3.5 Detail Terkait Tema

Arsitektur bangunan ini dirancang dengan memperhatikan prinsip keseimbangan antara fungsi modern dan harmoni lingkungan, serta mengadopsi inspirasi dari terasering sawah yang terkenal dengan pola bertingkatnya. Konsep ini diwujudkan secara kreatif dalam desain amfiteater, di mana susunan tempat duduk dan area pertunjukan dibuat bertingkat, menyerupai kontur khas pada sawah. Pendekatan ini menghadirkan pengalaman ruang yang tidak hanya terasa hidup dan dinamis, tetapi juga terpadu secara alami dengan lanskap di sekitarnya, memberikan kesan lingkungan yang lebih menyatu. Pada bagian area plaza, desain lantai menjadi elemen yang menarik perhatian karena mengangkat motif batik Durna Lokatmala sebagai basis dekoratifnya. Motif ini diolah menjadi pola geometris yang berpadu harmoni, sehingga menciptakan nuansa visual yang kaya dan berbudaya. Tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai penunjang aktivitas publik, elemen budaya ini juga dimanfaatkan untuk merepresentasikan identitas lokal, baik dari sudut pandang estetika maupun filosofis. Dengan perpaduan konsep arsitektural semacam ini, ruang publik yang dihadirkan mampu memberikan makna yang lebih mendalam sekaligus menegaskan nilai seni dan tradisi dalam konteks modern.



Gambar 9 Konsep detail Landscape
Sumber : Data Pribadi 2025

3.6 Interior Bangunan

Ruang komunal dirancang untuk menghadirkan tempat interaksi sosial yang nyaman, mengusung konsep duduk santai lesahan atau menggunakan lapisan bambu khas budaya Sunda. Konsep ini tidak hanya menciptakan suasana hangat dan akrab, tetapi juga mengangkat nilai-nilai tradisional yang tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. Sementara itu, area foodcourt dirancang sebagai ruang makan terpadu yang mampu menampung beragam gerai makanan dan minuman dalam satu lokasi. Elemen interiornya mengintegrasikan sentuhan budaya lokal, seperti penggunaan dinding berbahan anyaman bambu tradisional Sunda, sehingga memperkuat identitas visual sekaligus menghadirkan lingkungan yang alami dan ramah bagi pengunjung. Kombinasi kedua elemen desain ini membentuk harmoni yang menggabungkan kenyamanan fisik dengan estetika budaya. Dengan pendekatan arsitektur Sunda dan gaya modern, area ini menjadi representasi ideal dari perpaduan tradisi dan inovasi. Pengunjung dapat menikmati fasilitas yang tersedia sekaligus merasakan nilai-nilai budaya melalui atmosfer yang dihadirkan. Pendekatan semacam ini menjadi pengingat akan pentingnya pelestarian tradisi di tengah perkembangan pesat kehidupan urban.



Gambar 1 Konsep Interior Food Court(a) dan Ruang komunal(b)
Sumber : Data Pribadi 2025

3.7 Eksterior

Penerapan motif dan pola tradisional Sunda, seperti anyaman bambu, diadaptasi ke dalam desain secondary skin dan anyaman sintetis yang menghiasi fasad bangunan. Elemen-elemen ini tidak hanya memberikan tekstur serta ornamentasi yang memperkaya detail visual, tetapi juga mempertahankan identitas budaya setempat. Dalam penataannya, bentuk atap tradisional khas Sunda turut dihadirkan, seperti atap badak heuay yang menonjol pada bagian bangunan terpanjang dan atap julang ngapak yang memperkuat kesan otentik di area pintu masuk. Pendekatan ini bukan sekadar menghadirkan fasad sebagai pelindung maupun dekorasi melainkan menjadikannya sarana ekspresi yang dapat melestarikan dan mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Dengan mengintegrasikan warisan tradisional ke dalam desain modern, fasad bangunan berhasil mencerminkan relevansi budaya di tengah perkembangan zaman.



Gambar 2 Konsep Eksterior Bangunan
Sumber : Data Pribadi 2025

4. Kesimpulan

Penerapan arsitektur Neo Vernakular Sunda yang terinspirasi dari Kampung Adat Ciptagelar di Sukabumi menjadi konsep utama dalam perancangan Youth Center di Dago, Bandung. Pendekatan ini berfokus pada penguatan identitas budaya lokal melalui perpaduan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Elemen-elemen kunci arsitektur tradisional Sunda, seperti tata ruang berundak yang

selaras dengan kontur alam, pola pekampungan radial yang berpusat pada bumi ageung, serta penggunaan material lokal seperti kayu dan batu andesit, dijadikan representasi kearifan lokal serta filosofi hidup masyarakat Sunda Ciptagelar. Selain itu, integrasi sistem zonasi yang berdasarkan fungsi ruang adat, ditambah penerapan prinsip ekologis seperti konsep terasering dan pemisahan zona permukiman dengan lahan pertanian, memberikan kontribusi positif baik dari aspek ekologi maupun sosial. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kontinuitas warisan budaya, tetapi juga menciptakan ruang yang mengedepankan fungsi sekaligus edukasi bagi generasi muda di tengah dinamika urban Bandung. Arsitektur Neo Vernakular Sunda dalam rancangan ini menunjukkan potensi besar sebagai medium pelestarian budaya yang sekaligus mampu menjawab tuntutan zaman. Dengan demikian, Youth Center Dago hadir sebagai simbol keutuhan warisan budaya yang tetap hidup dan relevan bagi kehidupan modern.

5. Daftar Referensi

- [1] R. Basuki, "Generasi Milenial Dan Generasi Kolonial," DJKN Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 28-Sep-2021. [Online]. Available: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlpontianak/baca-artikel/14262/Generasi-Milenial-Dan-Generasi-Kolonial.html>. [Diakses: 18-Jul-2025].
- [2] SC Annur, ANA Hapsoro, dan AS Ismiranti, "Perancangan Baru Creative Center di Kota Bandung dengan Pendekatan Teknologi," *e-Proceeding of Art & Design*, vol. 12, tidak. 2, hlm. 3745–..., April 2025. [Online]. Available: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/download/26420/25044/51994>. [Accessed: 18-Jul-2025].
- [3] UNICEF, "Guidelines for Youth Friendly Spaces: Enhancing young people's participation and access to services," New York, 2016. [Online]. Available: <https://www.unicef.org/documents/youth-friendly-spaces>. [Accessed: Jul. 17, 2025].
- [4] J. M. Echols, "An English-Indonesian Dictionary: Popular Edition", Jakarta: Gramedia, 2016. [Online]. Available: <https://www.gramedia.com/ebooks/english-indonesian-dictionary>. [Accessed: Jul. 17, 2025].
- [5] R. S. Putra dan L. H. Sari, "Implementasi Arsitektur Neo Vernakular Sunda dalam Desain Bangunan Modern untuk Pelestarian Budaya Lokal," "Jurnal Arsitektur Nusantara", vol. 12, no. 1, pp. 45-59, 2023. [Online]. Available: <https://ejurnal.arsitek.id/article/neo-vernakular-sunda>. [Accessed: Jul. 17, 2025].
- [6] Arsitur, "Pengertian Arsitektur Neo Vernakular," 2017. [Online]. Tersedia: <https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-arsitektur-neo-vernakular.html>. [Accessed: 18 Juli 2024].
- [7] Colorbond, "Mengenal Perbedaan Arsitektur Neo Vernakular dan Vernakular," 2021. [Online]. Available: <https://colorbond.id/colorbond-stories/mengenal-perbedaan-arsitektur-neo-vernakular-dan-vernakular>. [Diakses: 18 Juli 2024].
- [8] J. R. Artanti, "Kajian Arsitektur Neo Vernakular," Universitas Katolik Soegijapranata, 2021. [Online]. Available: <https://repository.unika.ac.id/28395/9/15.A1.0186-JUANITA%20RATIH%20ARTANTI-BAB%20V.pdf>. [Accessed: 18 Juli 2024].
- [9] Arsimedia, "Pengertian & Konsep Desain Arsitektur Neo," 2019. [Online]. Available: <https://www.arsimedia.com/2019/05/pengertian-konsep-desain-arsitektur-neo.html>. [Diakses: 18 Juli 2024].
- [10] Jurnal UMJ, "Purwarupa: Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular," 2021. [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/download/20617/pdf>. [Accessed: 18 Juli 2024].
- [11] Adimas, "Arsitektur Neo Vernakular," 2020. [Online]. Available: <https://adimaspps.com/artikel/arsitektur-neo-vernakular/>. [Diakses: 18 Juli 2024].
- [12] Sukabumiupdate.com, "Seni Arsitektur Kampung Ciptagelar Sukabumi, Mengenal Warisan Rumah Adat Sunda," 16-Jun-2025. [Online]. Available: <https://www.sukabumiupdate.com/life/112714/seni-arsitektur-kampung-ciptagelar-sukabumi-mengenal-warisan-rumah-adat-sunda>. [Accessed: 18-Jul-2025].

- [13] Etnis.id, "Arsitektur dan Tata Letak Bangunan Rumah Adat Ciptagelar," 2022. [Online]. Available: <https://etnis.id/arsitektur-dan-tata-letak-bangunan-rumah-adat-ciptagelar/>. [Accessed: 18-Jul-2025].
- [14] Trisakti.ac.id, "Kajian Penataan Arsitektur Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar," 2020. [Online]. Available: <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jsrr/article/view/8228/5934>. [Accessed: 18-Jul-2025].
- [15] Sukabumiupdate.com, "Filosofis Rumah Panggung: Arsitektur Sunda Buhun di Kampung Adat Ciptagelar," 2025. [Online]. Available: <https://www.sukabumiupdate.com/life/108179/filosofis-rumah-panggung-arsitektur-sunda-buhun-di-kampung-adat-ciptagelar>. [Accessed: 18-Jul-2025].
- [16] A. F. Santosa, "Kajian Fenomenologi Hermeneutik pada Ruang Publik Arsitektur Vernakular Sunda dan Prospek Pemanfaatannya: Studi Kasus Kampung Kasepuhan Ciptarasa dan Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat," Academia.edu. [Online]. Available: https://www.academia.edu/15798621/Kajian_Fenomenologi_Hermenitik_pada_Ruang_Publik_Arsitektur_Vernakular_Sunda_dan_Prospek_Pemanfaatannya_Studi_Kasus_Kampung_Kasepuhan_Ciptarasa_dan_Kasepuhan_Ciptagelar_Sukabumi_Jawa_Barat. [Accessed: Jul. 17, 2025].